

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI
REMAJA DI LAPAS ANAK PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



OLEH :

IDA HANDAYANI

148110105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
TINGKAT RESILIENSI REMAJA DI LAPAS ANAK
PEKANBARU**

IDA HANDAYANI
148110105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
25 Juni 2021

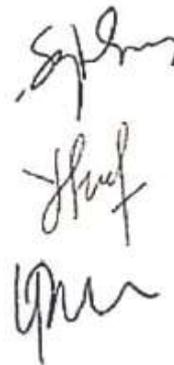
DEWAN PENGUJI

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawati, S.Psi., MA.

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 24 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Handayani

NPM : 148110105

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Remaja di
Lapas Anak Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru,
Yang menyatakan,

Ida Handayani

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI REMAJA DI LAPAS ANAK PEKANBARU”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri, M.Si., Ph.D selaku wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas psikologi Universitas Islam riau dan selaku dosen penguji saya, terimakasih bu atas arahan serta masukan terhadap skripsi saya.

5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku wakil dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing ke II saya, terima kasih ibuk atas bimbingan, waktu, arahan dan masukannya terhadap skripsi saya.
6. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing I saya, terimakasih atas bimbingan, waktu, arahan dan masukan yang bapak beri terhadap skripsi saya.
7. Ibu Juliarni Siregar. M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau.
8. Terima kasih kepada dosen Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.I., M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A., Ph.D, Ibu Icha Herawati, S. Psi., M.Soc.,Sc, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi yang telah banyak memberikan ilmu dibidang psikologi.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih untuk kedua orang tua saya dan adek, serta keponakan saya yang telah memberikan semangat yang tak henti-hentinya kepada saya sehingga skripsi ini dapat selesai.

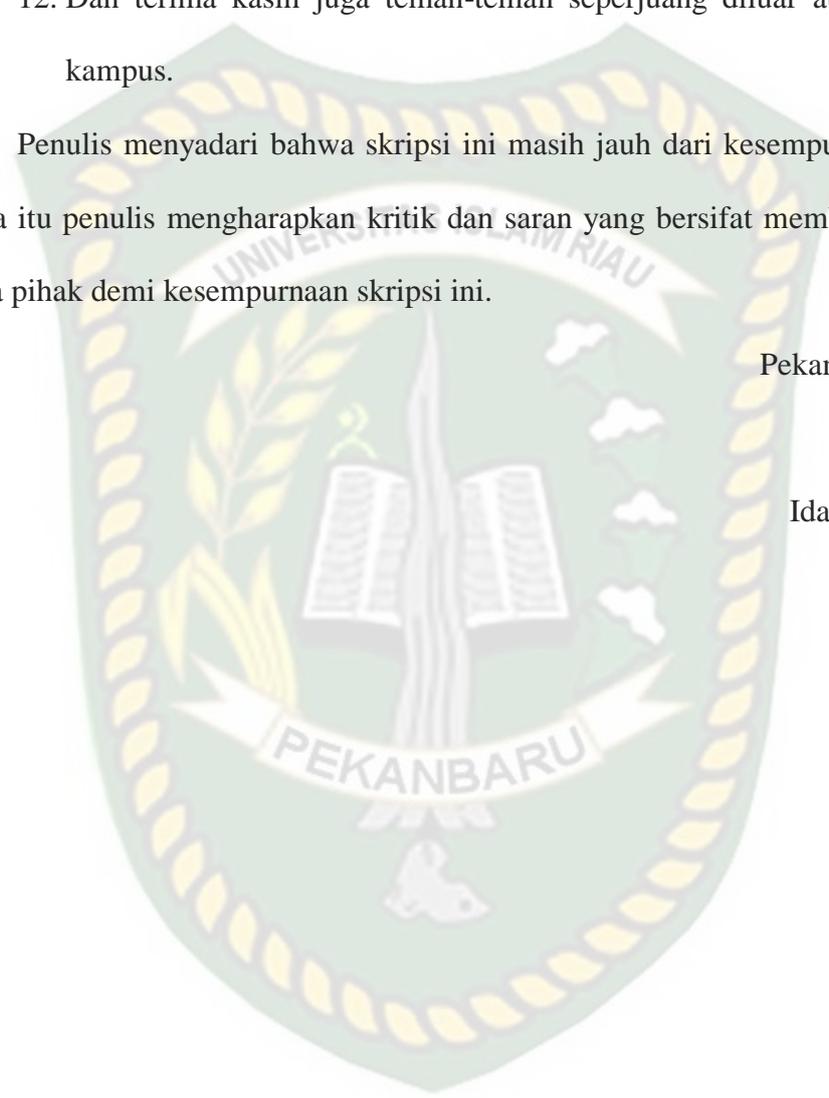
11. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.

12. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuang diluar atau didalam kampus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru 2021

Ida Handayani



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Pengertian Resiliensi | 9 |
| a. Definisi Resiliensi..... | 9 |
| b. Aspek-aspek Resiliensi..... | 11 |
| c. faktor yang mempengaruhi resiliensi | 13 |
| d. Sumber-sumber resiliensi | 25 |
| 2.2 Pengertian Kecerdasan Spiritual..... | 20 |
| a. Definisi Kecerdasan Spiritual | 20 |
| b. Aspek-aspek kecerdasan spiritual..... | 22 |
| c. Manfaat kecerdasan spiritual | 23 |
| 2.3 Keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi | 23 |
| 2.4 Hipotesis | 26 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|-----|---|----|
| 3.1 | Identifikasi Variabel Penelitian | 27 |
| | A. Definisi Operasional..... | 27 |
| | a.. Pengertian Kecerdasan Spiritual | 27 |
| | b. Pengertian Resiliensi..... | 27 |
| B | Subjek Penelitian | 28 |
| C | Populasi dan sampel penelitian | 38 |
| | a. Populasi Penelitian..... | 28 |
| | b. Sampel Penelitian | 28 |
| D | Metode pengumpulan data | 29 |
| | 1. Skala kecerdasan spiritual | 30 |
| | 2. Skala resiliensi | 31 |
| E | Validitas dan Reliabilitas penelitian | 32 |
| | 1. Uji validitas | 32 |
| | 2. Uji reliabilitas..... | 32 |
| F | Metode analisis data..... | 32 |
| | 1. Uji deskriptif kuantitatif..... | 33 |
| | 2. Uji normalitas sebaran..... | 33 |
| | 3. Uji hipotesis | 33 |
| G | Uji hipotesis..... | 33 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----|--------------------------------|----|
| A. | Persiapan penelitian..... | 35 |
| B. | Pelaksanaan penelitian..... | 35 |
| C. | Hasil analisis data..... | 36 |
| | 1. Hasil uji deskriptif..... | 36 |
| | 2. Uji asumsi..... | 39 |
| | a. Uji normalitas sebaran..... | 39 |
| | b. Uji linearitas | 39 |
| | c. Uji determinasi..... | 41 |
| D | Pembahasan..... | 41 |

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 46
B. Saran..... 46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 3.1 | Blue print skala kecerdasan spiritual..... | 30 |
| Tabel 3.2 | Blue print skala resiliensi | 31 |
| Tabel 4.1 | Rentang skor penelitian..... | 36 |
| Tabel 4.2 | Rentang nilai dan kategorisasi skor skala Kecerdasan spiritua..... | 18 |
| Tabel 4.3 | Rentang nilai dan kategorisasi skor skala resiliensi | 39 |
| Tabel 4.4 | Hasil uji normalitas | 40 |
| Tabel 4.5 | Hasil uji linearitas..... | 40 |

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I SKALA LAMPIRAN

LAMPIRAN II SKORING DATA PENELITIAN

LAMPIRAN III OUTPUT SPSS



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP RESILIENSI
REMAJA DI LAPAS ANAK PEKANBARU**

IDA HANDAYANI
148110105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada situasi semula setelah mengalami kesulitan. Tingkat resiliensi dapat timbul oleh kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi remaja di Lapas Anak Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah remaja di Lapas anak Pekanbaru sebanyak 50 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu secara sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala resiliensi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *teknik Regressi Analysis*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $F=2,234$ dengan nilai $p= 0,030$ ($p<0,05$), artinya terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja di lapas, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja di dalam lapas anak Pekanbaru. Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 9,4% terhadap tingkat resiliensi. Selebihnya sebesar 90,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Resiliensi, Remaja lapas

**THE EFFECT OF SPIRITUAL INTELLIGENCE ON THE RESILIENCE OF
ADOLESCENTS IN PEKANBARU CHILDREN PRISON**

IDA HANDAYANI
148110105

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Resilience is an individual's ability to overcome, go through, and return to the original situation after experiencing difficulties. The level of resilience can arise by spiritual intelligence. This study aims to determine the effect of spiritual intelligence on adolescent resilience in Pekanbaru Children's Prison. The subjects of this study were teenagers in Pekanbaru Children's Prison as many as 50 subjects. The sampling technique used is the saturated sample. The measuring tools used are spiritual intelligence scale and resilience scale. The data analysis method used in this research is the Regression Analysis technique test. The results of statistical analysis showed the value of $F = 2.234$ with a value of $p = 0.030$ ($p < 0.05$), meaning that there was an influence between spiritual intelligence on resilience in Pekanbaru Children's Prison. This shows that the higher the spiritual intelligence, the higher the resilience of adolescents in prison, and vice versa, the lower the spiritual intelligence, the lower the resilience of adolescents in Pekanbaru juvenile prisons. Spiritual intelligence contributes 9.4% to the level of resilience. The remaining 90.6% is influenced by other factors.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Resilience, Juvenile Prison*

تأثير الذكاء الروحي على صمود المراهقين في سجون الأطفال بياكنبارو

إيدا هانداياني

١٤٨١١٠١٠٥

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

المرونة هي قدرة الفرد على التغلب على الوضع الأصلي والمرور به والعودة إليه بعد مواجهة الصعوبات. يمكن أن ينشأ مستوى المرونة عن طريق الذكاء الروحي. يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير الذكاء الروحي على صمود المراهقين في سجون الأطفال بياكنبارو. كان موضوع هذا البحث مراهقون في سجون الأطفال بياكنبارو يصل عددهم إلى 50 شخصًا. تقنية أخذ العينات المستخدمة هي العينة المشبعة. أدوات القياس المستخدمة هي مقياس الذكاء الروحي ومقياس المرونة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي تحليل اختبار تقنية الانحدار. تظهر نتائج التحليل الإحصائي قيمة $F = 234,2$ بقيمة $b = 0,30,0$ (ب $> 0,05$)، مما يعني أن هناك تأثيرًا بين الذكاء الروحي على المرونة في سجون الأطفال بياكنبارو. وهذا يدل على أنه كلما ارتفع الذكاء الروحي، زادت مرونة المراهقين في السجن، والعكس صحيح، كلما انخفض الذكاء الروحي، وانخفضت مرونة المراهقين في سجون الأطفال بياكنبارو للأحداث. يساهم الذكاء الروحي بنسبة 4,9% في مستوى الصمود. نسبة 6,90% المتبقية تتأثر بعوامل أخرى.

الكلمات الرئيسية: الذكاء الروحي، المرونة، مراهقون السجنون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai sebuah proses masa pengembangan dan peralihan individu mulai dari anak-anak menjadi dewasa, dan biasanya ketika individu memasuki fase masa ini mereka akan mendapati beberapa perubahan pada dirinya mulai dari fisik, kognitif, psikologis dan sosial. WHO (2010) mengklarifikasikan usia remaja ialah antara 12 sampai dengan 24 tahun, akan tetapi Depkes RI (2010) mengklarifikasikan usia remaja yakni antara 10 sampai dengan 19 tahun. Masa remaja ini menurut Sarwono (2011) terbagi lagi kedalam tiga tahap yakni remaja awal (11 sampai 13 tahun), remaja pertengahan (14 sampai 16 tahun) dan remaja akhir (17 sampai 20 tahun). Kriteria usia masa remaja awal yakni 11-13 tahun, usia masa remaja pertengahan yakni 14-16 tahun dan usia masa remaja akhir yakni 17-20 tahun.

Masa remaja ialah masa terbentuknya perubahan- perubahan yang dramatis baik dalam fisiknya ataupun kognitif. Perubahan- perubahan tersebut nyatanya mempengaruhi terhadap pergantian dalam pertumbuhan psikososial mereka. Aspek pertumbuhan psikososial ini meliputi pertumbuhan bukti diri, pertumbuhan ikatan dengan orang tua, pertumbuhan ikatan dengan sahabat sebaya, pertumbuhan seksualitas, pertumbuhan proaktivitas, serta pertumbuhan resiliensi. (Desmita, 2010).

Resiliensi merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan para remaja karena pada rentang ini akan menghadapi sangat banyak hal yang menyulitkan mereka. Hal tersebut membuat remaja membutuhkan kekuatan dasar seperti resiliensi sebagai pondasi dalam membangun kekuatan emosional dan psikososial, sehingga remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan perubahan maupun tuntutan yang ada, serta dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik lagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Desmita, 2010).

Resiliensi ialah kemampuan yang menggambarkan cara seseorang bertahan serta secara efektif meningkatkan ketahanan dirinya untuk mengubah tekanan keadaan menjadi sebuah hal yang normal dan mudah diselesaikan (Pasudewi, 2013). Hasil penelitian Oktaviani dan Diah (2013) menemukan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan juga memiliki resiliensi yang baik juga. Kemampuan resiliensi ini membuat remaja dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong remaja dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandiriannya.

Remaja dengan tingkat resiliensi yang rendah memiliki kemampuan yang juga rendah untuk mampu menghadapi sulitnya keadaan, dan hal tersebut akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi remaja. Remaja yang tidak resilien akan mencari pelarian atas dirinya ketika merasa tidak mampu lagi menghadapi tantangannya seperti minum alkohol, mencoba narkoba, dan lain-lain. Remaja yang memiliki resiliensi tinggi memiliki kemampuan untuk bisa bertahan dalam kondisi yang sulit atau menekan. Begitu juga saat mereka mengalami kegagalan,

mereka akan mampu bangkit kembali ke keadaan seperti saat sebelum mengalami kegagalan (Widuri, 2012).

Zohan dan Marshall (Agustian, 2008) mendefenisikan kecerdasan spiritual selaku kecerdasan seorang buat mengalami perkara arti ataupun value, ialah kecerdasan buat menempatkan sikap serta hidup kita dalam konteks arti yang lebih luas serta kaya kecerdasan spiritual buat memperhitungkan kalau aksi ataupun jalur hidup seorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Spiritual quotient yakni landasan yang dibutuhkan buat memfungsikan kecerdasan intelegensi serta kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual dapat melihat sisi terang dari semua masalah dan memberi Anda kecerdasan untuk menghadapinya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memperlakukan dan menanggapi orang lain sebagai miliknya sendiri, dan motivasi yang mendasari di balik semua tindakan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga makhluk ciptaan Allah (Dharmawan, 2013). Peran Kecerdasan Spiritual ialah sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara efektif. Hal itu menimbulkan berbagai emosi negatif ketika tahap kehidupan manusia rendah, seperti ketika menghadapi kesulitan hidup. Menurut Diener (Carr, 2004), emosi negatif meliputi depresi, kesedihan, kecemburuan, kemarahan, stres, rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan. Ketika seorang individu mengalami emosi negatif, ia berperilaku melanggar norma-norma sosial. Setiap perilaku yang melanggar norma sosial adalah sosiopat.

Aksi yang melanggar norma sosial ialah aksi kejahatan serta pula diucap dengan aksi kriminal. Bila seseorang orang melaksanakan tindakan- tindakan yang melanggar hukum serta melanggar norma sosial, hingga manusia hendak dihukum. cocok dengan undang- undang yang terdapat cocok dengan tipe kejahatan yang terbuat. Kala telah dihukum cocok dengan undang- undang yang terdapat, hingga orang tersebut hendak berakhir dibalik jeruji besi ataupun yang bisanya diucap penjara. Penjara ataupun umumnya diucap dengan lembaga pemasyarakatan(lapas) pastinya dipadati oleh narapidana. Narapidana ialah orang yang lagi menempuh hukuman sebab tindak pidana.

Kriminalitas bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk remaja. Remaja berubah menjadi dewasa. Remaja adalah makhluk yang sangat emosional. Afeksi remaja artinya remaja mudah mengekspresikan kemarahan, kecemasan dan ketidaksabaran, cemburu, malu, sedih, gembira dan kasih sayang. (Wade & Tavis, 2007). Remaja yang mudah khawatir dan cemas dapat mengalami stress. Menurut Chaplin (2014) Stres adalah kondisi depresi fisik dan psikologis. Remaja di bawah tekanan psikologis mengalami stres. Stres merupakan emosi negatif yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan negatif yang sering disebut dengan kriminal. Akibatnya, anak-anak nakal dijebloskan ke penjara.

Menurut Seligman (2004), Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah apakah Anda tinggal di negara yang kaya, kuat, dan demokratis, apakah Anda memiliki jaringan sosial yang luas untuk menghindari emosi negatif, dan apakah Anda beragama. Dalam hal beragama, Seriguman mengatakan pengikut menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan lebih memuaskan. Serigumanists

adalah orang-orang yang percaya pada masa depan. Dengan kata lain, tanpa rasa percaya diri, orang tidak bisa hidup bahagia. Iman merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Jika seseorang percaya pada kehidupan mereka, maka mereka memiliki kebijaksanaan spiritual di dalamnya. Dan dengan kecerdasan spiritual, manusia dapat menghadapi setiap masalah yang muncul dalam kehidupan.

World Prison Brief menemukan data statistika narapidana remaja di seluruh dunia, peringkat I Andorra (21,2%), peringkat II Negara Hong Kong (20,8%) , peringkat III Negara Laos (18,3%). Sementara itu, Indonesia berada di peringkat lapan puluh empat dengan 5,5% narapidana remaja. Pada tahun 2000 terdapat 1.807 orang narapidana remaja, pada tahun 2005 terdapat 4.656 orang narapidana remaja, pada tahun 2010 terdapat 6.876 orang narapidana remaja, pada tahun 2014 terdapat 8.246 orang narapidana remaja dan pada tahun 2016 terdapat 9.844 orang narapidana remaja.

Berdasarkan data statistik tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahun remaja yang mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan dan berakhir di lembaga pemasyarakatan sehingga menjadi narapidana terus meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia Data dari situs yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas, 2015) Kementerian Hukum & HAM menyatakan bahwa tercatat 1.373 tahanan remaja pada bulan November 2015, dimana Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang angka tertinggi yakni 188 orang. Pada bulan Juli 2015 terdapat peningkatan jumlah tahanan, jumlah peningkatan mencapai 50

persen dari angka sebelumnya yakni 80 pada bulan Juni dan 161 pada bulan Juli. (Pratiwi & Hastuti, 2017).

Beberapa narapidana mengaku terlibat dalam proses tersebut karena mereka adalah perusahaan pengiriman obat. Narapidana punya banyak alasan. Misalnya, anak-anak yang tidak menerima uang dari orang tuanya memberikan tekanan keuangan pada narapidana lain, serta mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang baik. Narapidana juga mengaku stres, frustrasi, dan menyesali perbuatannya. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa narapidana anak Indonesia lebih cenderung mengalami stres dan lebih cenderung mengalami emosi negatif seperti percobaan bunuh diri. Melihat fenomena di atas, terlihat adanya perasaan negatif bahwa narapidana tidak bahagia. Emosi yang tidak menyenangkan dapat membuat seseorang rentan terhadap stres. Dalam kasus yang parah, jika seseorang merasa tidak bahagia, dampak terburuk bisa meningkatkan kecenderungan psikopat untuk melakukan bunuh diri.

Kecerdasan spiritual adalah sikap membantu kaum remaja untuk membangun diri mereka secara umum dan memungkinkan mereka untuk menganalisis dan memahami makna dan karakter kehidupan sebagai puncak kesadaran. Jika informasi ini dimiliki secara maksimal oleh setiap remaja, maka mereka ini mampu mendamaikan segala macam permasalahan yang ada pada dirinya, dapat memahami segala bentuk kegiatan, pilihan dan kinerja, namun hasilnya adalah segala bentuk masalah yang tidak datang darinya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap remaja sangat mempengaruhi kondisi dan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Remaja tangguh diharapkan

kembali setelah tuntutan hidup dan situasi yang tidak nyaman. Remaja dengan kecerdasan spiritual yang besar dapat menjadi tangguh untuk menghadapi setiap kesulitannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas anak Pekanbaru. Karna orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi maka semakin tinggi pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual seseorang juga akan semakin rendah resiliensinya.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja ialah masa perubahan dari anak menjadi dewasa, pada masa ini seseorang menghadapi perubahan fisik, perkembangan kognitif dan psikososial. Salah satu aspek psikososial yang penting untuk dicapai remaja ialah perkembangan resiliensi. Perkembangan resiliensi dibutuhkan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada masa remaja. Perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah dalam kehidupan remaja sehingga remaja harus cerdas secara spiritual untuk menghadapi permasalahan tersebut. Dari fenomena diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi remaja di Lapas Pekanbaru ?”.

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi remaja di lapas anak Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam ilmu psikologi dalam aspek remaja sebagai bahan konseling agar remaja dapat mengembangkan tingkat resiliensinya. Selain itu penelitian ini dapat di jadikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang psikologi, yakni psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat berupa informasi dan pembelajaran yang baik bagi penulis maupun bagi pembaca didalam meningkatkan serta memotivasi remaja untuk menggali kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

a. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Hegney, dkk (2008) resiliensi ialah kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif mungkin mencerminkan kualitas orang tersebut dan hasil belajar dari pengalaman itu. Resiliensi tidak dilihat dari kapabilitas dari seorang individu atau kelompok, tetapi sebagai kemajuan proses berubah dari waktu ke waktu dan dalam banyak situasi serta keadaan.

Menurut Masdianah (2010) kata latin *resilire* yang yang artinya melambung kembali kini menjadi reseiliensi. Resiliensi ini gampangya dapat diartikan sebagai kapabilitas individu bangkit dari sebuah keterpurukan, apapun yang dihadapinya.

Menurut Desmita (2010) Resiliensi ialah keterampilan penting dalam kehidupan setiap orang. Hal ini karena kehidupan manusia selalu dihiasi dengan keadaan yang mengesankan. Keadaan penderitaan ini menantang orang untuk mengatasinya dan kemudian belajar dan berubah untuk itu.

Menurut Ryan dan Caltabiano (2009) resiliensi yakni kemampuan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali tingkat keberhasilan yang positif meskipun sedang menghadapi kesengsaraan. Salah satu

dari beberapa kekuatan tersebut akan dapat membantu seseorang dalam beradaptasi mencapai kehidupan yang positif. Ketahanan juga diartikan sebagai konstruksi multidimensi, dimana dari hasil penelitian Ryan dan Caltabiano (2009) mengungkapkan bahwa skala **RIM** menghasilkan lima faktor yakni : *self efficacy*, keluarga atau jaringan sosial, *internal locus of control*, serta penyelesaian dan adaptasi yang termasuk sikap ketahanan.

Menurut Grothberg (dalam Nasution, 2012), Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, memperoleh kekuatan dan bahkan mewujudkan transformasi diri setelah mengalami kesulitan. Resiliensi adalah keadaan pikiran yang memungkinkan manusia untuk mencari berbagai pengalaman dan memperlakukan hidup sebagai aktivitas yang berkelanjutan

Menurut Unggar (2011) resiliensi ialah upaya individu untuk mengalami tekanan besar dari budaya dan latar belakang anak serta masalah fisik, sosial, dan ekologi yang terkait. Empat prinsip yang disajikan sebagai dasar interpretasi elastisitas memperluas konsep pembangunan manusia aktif berdasarkan hierarki, kompleksitas, tekanan relatif yang khas, dan budaya, dan di sini sebagai titik awal untuk penelitian masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu yang dimiliki oleh setiap individu

dalam mengatasi kesulitan agar dapat bertahan pada setiap keadaan yang menekan dirinya.

b. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi terdiri atas lima aspek, yakni sebagai berikut:

1. Kompetensi personal

Aspek ini mencerminkan kapasitas pribadi seorang individu untuk merasa seperti orang yang gagal atau dapat mencapai tujuannya dalam menghadapi kegagalan. Standar dan ketekunan yang tinggi diperlukan, karena orang yang terkena tekanan dan stres cenderung bertanya-tanya apakah mereka dapat mencapai tujuan mereka. Indikator dalam aspek ini ialah mampu menjadi individu yang kompeten; mampu menjadi individu yang ulet; dan memiliki standar yang tinggi.

2. Insting kepercayaan

Aspek ini berkaitan dengan ketenangan dalam bertindak. Orang yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapinya. Orang juga dapat bereaksi cepat terhadap stres dan fokus pada tujuan mereka ketika mereka berada di bawah tekanan dan masalah. Indikator dalam aspek ini ialah percaya pada naluri; toleran pada hal buruk; dan mampu mengatasi akibat dari stres.

3. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Aspek-aspek ini berbicara tentang kemampuan Anda untuk secara proaktif menerima kesulitan dan dengan aman membangun hubungan dengan orang lain jika masalah muncul. Individu menunjukkan kemampuan untuk mengambil masalah dengan cara yang positif agar tidak mempengaruhi orang lain dan kehidupan sosialnya. Indikator dalam aspek ini ialah dapat menerima perubahan secara positif dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

4. Kontrol penyebab

Aspek ini adalah kesanggupan agar dapat mengendalikan diri dan menggapai keinginan Anda. Individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk mencapai tujuan dan mencari dukungan sosial dari orang lain ketika masalah muncul. Indikator dalam aspek ini ialah mampu mengontrol diri sendiri; mampu mengendalikan diri sendiri.

5. Pengaruh spiritual

Aspek ini melibatkan iman kepada Tuhan dan kemampuan untuk selalu memperjuangkan nasib. Orang yang beriman kepada Tuhan harus percaya bahwa masalah yang ada adalah takdir Tuhan, dan harus terus berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sikap positif. Indikator pada aspek ini ialah individu percaya kepada Tuhan dan individu percaya pada takdir.

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi**

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari empat faktor, yakni:

a. Faktor individu

1) Fungsi kognitif atau intelegensi

Fungsi kognitif atau kecerdasan Individu dengan kecerdasan yang lebih tinggi lebih tahan banting. Menurut Levin (2016), kecerdasan yang dimaksud belum tentu merupakan IQ yang baik, tetapi merupakan cara bagi orang untuk menerapkan kecerdasan mereka dan untuk memahami orang lain dan diri mereka sendiri dalam banyak situasi.

2) Strategi coping

Strategi coping menunjukkan bahwa remaja yang tangguh unggul dalam pemecahan masalah dan menggunakan strategi coping yang berfokus pada masalah atau berfokus pada masalah sebagai strategi untuk mengatasi rintangannya.

3) Ranah kontrol

Ranah kontrol yang membuat kita tangguh adalah ranah kontrol internal di mana individu cenderung memiliki keyakinan dan keyakinan, tujuan, harapan, rencana masa depan, dan ambisi yang ingin dicapai.

4) Konsep diri

Individu yang resilien memiliki konsep diri yang positif dan harga diri yang baik.

b. Faktor keluarga

Dalam situasi yang salah, orang yang menerima nasihat dan dukungan langsung dari orang tua mereka berpikir bahwa mereka lebih menginspirasi dan optimis dan memiliki kapasitas untuk sukses.

c. Faktor komunitas dan eksternal

Orang yang tangguh dalam keadaan yang merugikan dapat mencari dukungan dan perawatan dari orang dewasa non-orang tua seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah dan guru. Tidak hanya dalam lingkungan yang baik, tetapi juga dalam hubungan aktif dengan orang lain.

d. Faktor resiko

Herman, dkk (2011) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dalam faktor risiko seperti stresor dan stresor. Faktor-faktor ini disajikan sebagai kekurangan, kerugian, insiden kehidupan negatif, perang, bencana alam, dll. Beberapa penelitian juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas selain faktor-faktor di atas.

d. Sumber-sumber Resiliensi

Berdasarkan Grotberg (dalam Desmita, 2010) ada tiga kemampuan yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah sebagai berikut:

1) *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya ialah sebagai berikut:

a) *Trusting Relationships* (Mempercayai Hubungan)

Hubungan kepercayaan Orang tua, keluarga lain, guru dan teman yang mencintai dan menerima anak muda. Remaja membutuhkan cinta tanpa syarat dari orang tua dan pengasuh utama mereka, tetapi mereka juga membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya. Cinta dan dukungan dari orang lain dapat menutupi kurangnya kasih sayang orang tua.

b) Struktur dan Aturan di Rumah

Orang tua dapat memberikan aturan dan prosedur yang jelas, mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti tindakan mereka, dan mengandalkan mereka untuk melakukannya. Aturan dan rutinitas termasuk apa yang harus dilakukan anak. Batasan dan konsekuensi dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Melanggar aturan membantu anak-anak memahami apa yang telah mereka lakukan

salah, memberi tahu mereka apa yang terjadi bila perlu, menghukum mereka, memaafkan mereka, dan mendorong mereka untuk berdamai. Perlakukan seperti orang dewasa. Orang tua tidak mengizinkan anak disakiti sebagai hukuman atau orang lain menyakiti anak mereka.

c) *Role Models*

Orang tua, orang dewasa lainnya, dan saudara kandung bertindak dengan anggota keluarga lainnya untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga membuat anak merasa senyaman mungkin. Mereka menunjukkan bagaimana melakukan hal yang sama dengan pakaian atau meminta informasi, yang mendorong anak-anak untuk meniru mereka. Mereka dapat menjadi panutan moralitas dan membimbing anak-anak untuk mengikuti norma-norma agama.

d) *Dorongan Agar Menjadi Otonom*

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak-anak untuk bekerja tanpa bantuan orang lain dan mencari bantuan yang mereka butuhkan untuk membantu mereka menjadi mandiri. Mereka memberi selamat kepada anak ketika dia menunjukkan inisiatif dan pengendalian diri. Orang dewasa tidak hanya memperhatikan temperamen mereka sendiri, tetapi juga temperamen anak, jadi dengan menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen, Anda dapat meminta anak untuk mempertahankan kendali.

- e) Akses Pada Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan, dan Layanan Keamanan

Anak-anak dapat mengandalkan layanan terpadu - rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, polisi dan pemadam kebakaran, atau layanan serupa - untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

2) *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor ini meliputi:

- a) Perasaan Dicintai dan Perilaku Yang Menarik

Anak-anak akan melihat bahwa orang-orang mencintainya dan mencintainya. Anak-anak memperlakukan orang yang mereka cintai dengan baik dari lubuk hati mereka. Orang dapat menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi reaksi yang berbeda.

- b) Mencintai, Empati, dan Kepedulian Terhadap Orang lain

Anak-anak mencintai orang lain dan menunjukkan kasih sayang dengan berbagai cara. Dia peduli tentang apa yang terjadi pada orang lain dan menunjukkan kepeduliannya melalui tindakan dan kata-kata. Anak-anak merasa tidak nyaman dan sakit karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk mencegah atau berbagi rasa sakit dan kegembiraan mereka.

c) **Bangga Pada Diri Sendiri**

Anak-anak tahu bahwa mereka penting dan bangga dengan siapa mereka dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mewujudkan keinginan mereka. Anak-anak tidak membiarkan orang lain meremehkan atau meremehkan mereka. Ketika seorang individu menghadapi masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri membantu mereka untuk bertahan hidup dan mengatasi masalah ini.

d) **Otonomi dan Tanggung Jawab**

Seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, ia dapat menerima konsekuensi dari tindakannya. Anak merasa dapat mengurus dirinya sendiri secara mandiri. Orang memahami batas kendali mereka atas aktivitas mereka dan tahu kapan orang lain harus bertanggung jawab.

e) **Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan**

Anak percaya pada dirinya sendiri bahwa ada seseorang atau organisasi yang ia harapkan dapat dipercaya. Anak-anak merasa baik dan jahat, percaya bahwa yang baik menang, dan ingin berperan di dalamnya. Anak-anak percaya diri, percaya pada moralitas dan kebaikan, dan dapat menunjukkannya dalam hubungannya dengan Tuhan atau Dewa yang lebih tinggi.

3) *I Can*

“Saya bisa” berarti ketika seorang individu mengungkapkan perasaan dan pikirannya ketika berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan

masalah dalam berbagai situasi kehidupan (akademik, profesional, pribadi, sosial), dan ketika itu berarti menyesuaikan perilaku dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor “Saya bisa” yakni.

a) Berkomunikasi

Anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, mendengarkannya, dan merasakan perasaannya.

b) Pemecahan masalah

Anak-anak dapat menilai masalah dan penyebabnya dan menemukan solusi. Anak-anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain dan dengan hati-hati menemukan solusi yang mungkin. Dia memiliki kesabaran untuk melanjutkan masalah sampai diselesaikan.

c) Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Anak-anak dapat mengenali perasaan mereka, memberi mereka nama, mengungkapkannya dengan kata-kata, dan bertindak tanpa melanggar orang lain atau perasaan dan hak mereka. Anak-anak juga dapat mengatasi rangsangan seperti memukul, melarikan diri, menghancurkan, dan berbagai perilaku yang menjengkelkan.

d) Mengukur Temperamen Diri Sendiri dan Orang Lain

Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain Individu memahami temperamen mereka (perilaku, stimulus dan risiko, atau deposit, bijaksana, dan perilaku hati-hati) dan temperamen orang lain. Sama seperti seseorang yang mengetahui waktu percakapan, mereka dapat

mengetahui laju reaksi dan tingkat keberhasilan mereka dalam situasi yang berbeda.

- e) Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Untuk menemukan hubungan kepercayaan Anak-anak dapat mencari bantuan untuk menemukan orang tua, saudara kandung, dan orang-orang pada usia yang sama, berbagi emosi dan kekhawatiran, mendiskusikan dan memecahkan masalah pribadi dan pribadi, dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikannya.

1.1 Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2013) Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang membahas tentang makna, nilai, dan keselarasan hidup, terutama ketika berhadapan dengan masalah kecerdasan, perilaku, dan konteks kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan yang menentukan bahwa tindakan dan cara hidupnya lebih berarti dari orang lain. Individu dapat menemukan makna dalam hidup melalui pekerjaan, studi, dan pertanyaan, bahkan dalam menghadapi masalah dan penderitaan. Kebijakan spiritual biasanya adalah jantung jiwa yang menyembuhkan dan membangun orang. Kecerdasan mental adalah fondasi penting untuk berfungsinya IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) adalah kecerdasan tertinggi, kecerdasan spiritual, di mana seseorang menyadari nilai kualitas orang lain.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2013) ialah kecerdasan internal individu mengenai ego yang disadari dan kecerdasan di luar jiwa. Kecerdasan spiritual menciptakan manusia yang benar-benar penuh dengan pikiran, emosi, dan jiwa. Kecerdasan psikologis adalah kecerdasan dimana individu berusaha untuk bertindak dan hidup dalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna.

Mujib dan Mudzakir (2011) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan suatu konsep yang terkait dengan tingkat kecerdasan seseorang yang harus mengelola dan menggunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual mencakup keinginan untuk hidup bermakna, yang merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi orang untuk selalu mencari makna dalam hidup dan mendambakan kehidupan yang bermakna. Kecerdasan mental adalah kecerdasan hati yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mendorong individu untuk bertindak lebih terhadap kemanusiaan dan memungkinkan mereka untuk mencapai nilai-nilai luhur penuh (Mujib dan Mudzakir, 2011).

Menurut Covey (2016), kecerdasan spiritual merupakan pusat paling dasar dari kecerdasan lainnya. Kebijakan spiritual adalah sumber bimbingan bagi pikiran lain. Kebijakan spiritual mewujudkan aspirasi makna dan koneksi yang tak terhingga.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah adalah kemampuan potensial setiap individu

untuk membantu mereka memahami dan menentukan makna, nilai, etika, dan cinta akan kesehatan sehingga semua orang dapat hidup lebih positif dengan kebijaksanaan penuh, kedamaian dan kebahagiaan sejati.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2013) tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seorang individu ialah :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Keahlian seseorang untuk bersikap adaptif secara otomatis serta aktif dan mempunyai pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan di saat mengalami dilemtis.

b. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai

Kemampuan individu yang mencakup segala macam fakta dengan mencoba mengetahui batas-batas zona nyaman seseorang, mendorong mereka untuk melihat kembali apa yang Anda yakini dan apa yang dianggap berharga, dan berpegang teguh pada agama yang diyakini dalam pikiran. Atau seorang individu mewakili suatu peristiwa. .

c. Ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui cobaan

Kemampuan individu untuk menghadapi dan mengalami penderitaan sebagai motivator untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kemampuan orang untuk menyadari batas mereka ketika

menderita, mendekati diri kepada Tuhan, dan percaya bahwa hanya Tuhan yang dapat menyembuhkan mereka.

3. Manfaat kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual mutlak diperlukan untuk menggapai keseimbangan hidup. Dengan kecerdasan spiritual diharapkan manusia dapat mengoptimalkan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya. Beberapa manfaat kecerdasan spiritual bagi seseorang ialah:

1. Meningkatkan pengembangan kognitif seseorang
2. Mengasah kreatifitas
3. Membuat seseorang memiliki kemampuan yang aktif
4. Membuat seseorang memiliki spiritualitas beragama
5. Menjadikan interpersonal dan intrapersonal menyatu
6. Meningkatkan pengembangan diri
7. Menjadi pembeda mana yang benar dan salah

b. Keterikatan antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi

Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk secara fleksibel beradaptasi dengan lingkungannya. Anda dapat melihat visi dan misi, keterkaitan antara hal-hal yang berbeda, menjadi mandiri, dan pada akhirnya membuat orang memahami makna hidup mereka.

Menurut Nugroho (dalam Rachmi, 2010) pembelajaran yang hanya berfokus pada kecerdasan yang tidak proporsional telah menciptakan generasi depresi, kebosanan, berkelahi, bahkan penggunaan obat-obatan

terlarang magis, dan banyak remaja memiliki kewajiban remaja. Kurangnya kecerdasan mental remaja mengurangi motivasi belajar dan sulit berkonsentrasi karena semua masalah membebani.

Menurut Zohar dan Marshall (2013) kecerdasan didasarkan pada kecerdasan batin individu dan kecerdasan luar kesadaran diri atau jiwa. Kebijakan spiritual benar-benar menyempurnakan hati, emosi, dan jiwa manusia. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan seorang individu dalam situasi yang lebih besar dan lebih bermakna.

Menurut Arif (2015) ada hubungan penting antara kenakalan remaja dengan kecerdasan emosional dan mental. Jika semua remaja memiliki kecerdasan mental dan pengendalian diri, maka akan membantu mengurangi atau menghilangkan kejahatan remaja.

Menurut Pasiak (dalam Rifharliea, 2011) menyatakan bahwa kebijakan spiritual melampaui keyakinan dan pengalaman manusia dan merupakan bagian terdalam dan terpenting dari menjadi manusia. Kecerdasan emosional dan intelektual membutuhkan kecerdasan mental yang bekerja secara efisien.

Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki kecerdasan mental yang baik, akan membantu memecahkan masalah pemahaman situasi, dan akan membantu memecahkan masalah remaja yang dapat menghadapi berbagai masalah remaja dan teman-temannya. sebagai karangan. Mereka dibangun dengan niat baik dan ketahanan untuk membantu Anda

mengatasi apa pun untuk menjadi sukses. Jika dia memiliki kecerdasan spiritual yang sama baik, ketahanannya akan bertahan dan tumbuh dalam dirinya. Kecerdasan mental seorang individu memiliki dampak besar pada kondisi mereka dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah. Orang yang resilien mampu pulih dari tuntutan hidup dan situasi yang tidak menyenangkan. Orang dengan kecerdasan mental yang baik dianggap tangguh. Dengan cara ini, remaja dapat mengatasi masalah dan konflik sambil menghadapi diri mereka sendiri.

Menurut Grothberg (dalam Nasution, 2012) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi, mengatasi, menjadi lebih kuat, dan bahkan berubah setelah melalui kesulitan. Resiliensi adalah konsep yang memungkinkan orang untuk mencari pengalaman yang beragam dan memandang hidup sebagai aktivitas yang berkelanjutan. Menurut Werner (dalam Desmita, 2010), resiliensi ialah kemampuan untuk pulih, bangkit dan berani mengatasi kesulitan meskipun berada di bawah tekanan atau melekat pada dunia saat ini.

Berdasarkan uraian dan landasan teori yang diberikan, dapat diasumsikan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka akan terjadi resiliensi dalam tubuh orang tersebut, sehingga orang tersebut dapat bertahan dalam situasi atau keadaan yang tidak menguntungkan. Ketahanan Lepas Anak Pekanbaru.

c. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini ialah “terdapat Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi remaja Di Lapas Anak Pekanbaru.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut yang dinilai, watak ataupun sebuah nilai yang berasal dari individu. Variabel secara umum juga didefinisikan sebagai suatu gambaran objek ataupun aktivitas yang memiliki varian sesuai dengan ketetapan atau yang dipilih oleh seorang peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Mengacu pada pendapat tersebut, maka 2 variabel yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel (bebas/independen/X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel (terikat/dependen/Y) : Resiliensi

B. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan yang dimiliki didalam diri individu yang berhubungan dengan kecerdasan diluar jasmani dan rohani. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual sanagt berhubungan dengan sang pencipta.

2. Resiliensi

Resiliensi ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dengan cara appaum,walaupun dalam keadaan keterpurukan. Resiliensi ini di ukur dengan menggunakan skala *The Resilience*

Scale (RS) dari Wagnild dan Young (1987) yang telah di sesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Semakin bertambah tinggi skor skala maka semakin tinggi resiliensi seseorang. Begitu juga sebaliknya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditetapkan dengan mengambil tingkatan kesalahan 0,05 atau 5% yang dipadukan dengan teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014), sehingga subjek penelitian ini merupakan remaja di Lapas Pekanbaru sebanyak 50 orang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang akan dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang memiliki karakteristik yang membedakan dengan kelompok yang lain. Populasi merupakan bagian dari suatu kelompok. Beberapa populasi akan membentuk kelompok.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yakni anak-anak di Lapas Pekanbaru yang berjumlah 50 Orang dengan jumlah keseluruhan anak 50 orang. Peneliti mengambil subjek pada anak-anak di Lapas Pekanbaru sebanyak 50 orang,

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel merupakan bagian dari populasi yang harus memiliki ciri yang di miliki populasi, atau sebagian dari populasi yang dipilih

mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2014) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini ialah remaja di Lapas Pekanbaru yang berusia 14-20 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. jumlah sampel dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa sampel jenuh merupakan suatu teknik pengambilan sampel dimana semua populasi yang ada digunakan sebagai sampel dalam penelitian yakni 50 remaja.

E . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kuantitatif, penulis memakai metode ini karena dapat menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada remaja di Lapas Pekanbaru. yakni dengan menggunakan skala.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi merupakan alat pengumpulan data yang mengukur secara spesifik suatu atribut yang berbentuk kumpulan pernyataan dan setiap alternatif jawaban memiliki skor khusus. Skala sebelum diberikan kepada subjek penelitian, haruslah terlebih dahulu teruji validitas dan reliabilitasnya.

Kedua skala dalam penelitian ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3,

Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, begitu juga sebaliknya.

1. Skala Kecerdasan Spiritual

Dalam penelitian, kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual yang di adaptasi skala nya dalam penelitian sebelumnya yakni penelitian Nurhalimah (2019) dengan validitas dan reabilitas 0,894, .yang terdiri dari 5 aspek. Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

| Aspek | Indikator | No. Aitem | | Jumlah |
|---|---|------------------|--------------------|-----------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| Kemampuan bersikap fleksibel | Mampu berkomunikasi dengan baik dan mudah beradaptasi | 3 | 6,9 | 3 |
| Tingkat kesadaran diri yang tinggi | Mampu menerima diri apa adanya, dan sadar akan perbuatannya | 16 | 13 10,22 | 4 |
| Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan | Mampu mencari hal yang positif dari penderitaan yang dialami dan dapat menghadapi masalah hidup | 4 | 11,25,19 | 4 |
| Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit | Dapat menghadapi masalah hidup dan memiliki kemampuan mengatasi permasalahan dalam hidup | 1 | 12,14 | 3 |
| Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai | Memaafkan, dan mempunyai tujuan hidup | 8 | 24,23,18,20 | 5 |
| Keinginan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu | Mengikuti aturan dan tidak terlibat perkelahian | 2 | 15,21 | 3 |
| Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal | Percaya bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidup saling berhubungan | - | 17 | 1 |
| Kecenderungan nyata untuk bertanya | Mau bertanya atau mencari tau hal yang membuat pertanyaan tersebut timbul | 5 | 7 | 2 |
| Jumlah | | 7 | 18 | 25 |

2. Skala Resiliensi

Dalam penelitian ini, resiliensi dapat di ukur menggunakan skala resiliensi yang dapat di adaptasi skalanya dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Oktariani (2017) dengan validitas dan reabilitas 0,853, yang terdiri dari 4 aspek. Dalam penelitian ini skala resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Blue Print Skala Resiliensi

| Aspek | Indikator | No. Aitem | | Jumlah |
|---|---|-----------|--------------|--------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| <i>Personal competence</i> | Mampu menjadi individu yang kompetisi | 1,2, 5 | 3, 4, | 5 |
| | Mampu menjadi individu yang ulet dan memiliki standar yang tinggi | 7,9,11 | 6,8,10,12 | 7 |
| <i>Trurt in one's instinct</i> | Percaya pada naluri, Toleran pada hal buruk dan mampu menangani akibat dari stress | 13,14, | 15,16,19,20, | 13 |
| | | 17,18, | 21,22,25 | |
| <i>Positive acceptance of change and secure relationships</i> | Dapat menerima perubahan secara positif dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain | 26,28, | 27.29,31,33 | 8 |
| | | 30,32 | | |
| <i>Control and factor</i> | Mampu mengontrol diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri | 34,36. | | 10 |
| | | 38,40, | 35,37,39,41, | |
| | | 42 | 43 | |
| Jumlah | | 21 | 22 | 43 |

F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas merujuk pada bagaimana konsistensi jawaban yang diberikan oleh setiap partisipan atau responden yang mengisi skala. Skala dikatakan valid jika memiliki nilai jawaban yang cenderung sama dan sebaliknya, skala dikatakan tidak valid jika nilai jawaban yang diberikan responden cenderung random, tidak konsisten. Salah satu teknik validitas yang digunakan ialah validitas isi, melalui profesional judgement yang memang mendukung konstruksi validitas berdasarkan teori yang dipakai. Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas merujuk pada tingkat keandalan atau kepercayaan dari suatu teori yang digunakan secara konstruk mengukur variabel yang diteliti. Skala yang reliabel menunjukkan teori yang dipakai benar-benar reliabel dan bisa digunakan oleh peneliti lain. Reliabilitas salah satunya ditunjukkan dari nilai *cronbach-alpha* dimana nilai minimal yang harus dimiliki koefisiennya sebesar $\geq 0,600$.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data *teknik regression Analysis* dibantu dengan program komputer SPSS 22.00 *For Windows*. Teknik *regresi* ialah teknik untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antar

variable, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu(Bungin,2005).

1. Uji Deskriptif kuantitatif

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Maka dari itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik untuk mengukur bagaimana tingkat atau kategori berdasarkan jawaban responden yang diteliti untuk diklasifikasikan nilainya menjadi beberapa bagian.

2. Uji Normalitas Sebaran

Menurut Azwar (2012) uji normalitas harus dilakukan karena data harus tersebar secara acak dan normal, hal ini ditunjukkan dari nilai $p > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

3. Uji Linearitas

Menurut Azwar (2012) uji linearitas harus dilakukan karena membuktikan bahwa antara kedua data tidak ada nilai yang kuadratik atau sama persis. Data yang linier ditunjukkan dari nilai $p < 0,05$ maka data linier, jika sebaliknya $p > 0,05$ maka data tidak linier atau disebut kuadratik.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis bagaimana telah di uraikan sebelumnya bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada remaja di Lapas Pekanbaru. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yakni dengan menggunakan uji *teknik Regressi Analysis* yang mempunyai tujuan untuk

mengetahui apakah pengaruh kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program komputer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows release 22.00*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan secara bertahap dan merupakan awal mula kegiatan penelitian. Proses ini meliputi kegiatan validasi skala yang digunakan, pengurusan surat-surat izin, koordinasi sekaligus proses permohonan izin kepada pihak Lapas Anak Pekanbaru, dan juga rancangan jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian mulai dilaksanakan hari senin tanggal 15 Februari 2021, dengan melibatkan sampel terpilih sebanyak 50 orang anak laki-laki di Lapas Pekanbaru berusia 16-20 tahun. Penulis dibantu oleh perwakilan Lapas Anak Pekanbaru mendistribusikan skala kepada 50 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala. Sebagai bentuk rasa terima kasih, dan menjaga situasi pelaksanaan penelitian lebih kondusif peneliti berinisiatif memberikan makanan ringan dan souvenir kepada setiap subjek. Skala kecerdasan spiritual sebanyak 25 aitem, dan skala resiliensi sebanyak 48 aitem. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut ialah hasil analisisnya.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru, setelah melakukan skoring dan diolah dengan SPSS 22,0 for window diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

| Variabel Penelitian | Skor X yang diperoleh (Empirik) | | | | Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik) | | | |
|-----------------------------|------------------------------------|----------|--------|--------|---|----------|------|------|
| | X Max | X Min | Mean | SD | X Max | X Min | Mean | SD |
| | 97 | 60 | 75,84 | 7,828 | 100 | 25 | 62,5 | 12,5 |
| Kecerdasan spiritual | 187 | 124 | 141,60 | 10,729 | 192 | 48 | 120 | 24 |
| Resiliensi | | | | | | | | |

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual beraneka macam, dimana dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 60 sampai 97 . Skor resiliensi juga relatif beraneka ragam bergerak antara 124 sampai 187. Tabel diatas juga memperoleh perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh

setelah dilakukan penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur kecerdasan spiritual dan resiliensi, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yakni sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
SD = Standar deviasi

Berdasarkan rumus tersebut, hasil skor kecerdasan spiritual subjek Lapas Anak Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Kecerdasan Spiritual

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|--------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 87,582$ | 3 | 6% |
| Tinggi | $79,754 \leq X < 87,582$ | 15 | 30% |
| Sedang | $71,926 \leq X < 79,754$ | 18 | 36% |
| Rendah | $64,098 \leq X < 71,926$ | 11 | 22% |
| Sangat Rendah | $X \leq 64,098$ | 3 | 6% |
| JUMLAH | | 50 | 100% |

Menarik kesimpulan dari tabel di atas dapat diketahui tingkat kecerdasan spiritual subjek Lapas anak Pekanbaru secara keseluruhan tergolong sedang, terlihat dari persentase 36%. Ini berarti dari 50 subjek, 18 orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Sementara itu, kategori skor resiliensi dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3
Skor Resiliensi

| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 157,6935$ | 4 | 8% |
| Tinggi | $146,9645 \leq X < 157,6935$ | 5 | 10% |
| Sedang | $136,2355 \leq X < 146,945$ | 28 | 56% |
| Rendah | $125,5065 \leq X < 136,2355$ | 10 | 20% |
| Sangat Rendah | $X \leq 125,5065$ | 3 | 6% |
| JUMLAH | | 50 | 100% |

Menarik kesimpulan dari tabel di atas dapat diketahui tingkat resiliensi subjek Lapas anak Pekanbaru secara keseluruhan tergolong sedang, dengan persentase 56% artinya dari 50 subjek 28 orang anak yang memiliki resiliensi.

Tabel 3.4.
Data demografi

| No | Anak Laki-laki | Anak Perempuan | Kategori Umur | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|----|----------------|----------------|---------------|-----------------|---------------|
| 1. | 49 orang anak | 1 orang anak | 16-20 Tahun | 50 orang anak | 50 orang anak |

2. Uji Asumsi

Data yang telah di peroleh hasil nya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi menggabungkan uji normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

a) Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas harus dilakukan karena data harus tersebar secara acak dan normal, hal ini ditunjukkan dari nilai $p > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

| Variabel | Skor K-SZ | P | Keterangan |
|----------------------|-----------|-------|------------|
| Kecerdasan Spiritual | 0,103 | 0,200 | Normal |
| Risiliensi | 0,161 | 0,214 | Normal |

Menarik kesimpulan dari tabel di atas dapat diketahui kedua data baik kecerdasan spiritual dan resiliensi memiliki sebaran data yang acak dan normal sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

b) Uji Linearitas

uji linearitas harus dilakukan karena membuktikan bahwa antara kedua data tidak ada nilai yang kuadratik atau sama persis. Data yang linier ditunjukkan dari nilai $p < 0,05$ maka data linier, jika sebaliknya $p > 0,05$ maka data tidak linier atau disebut kuadratik.

Tabel 3.5
Uji Linearitas

| Variabel | F | P | Keterangan |
|----------------------|-------|-------|------------|
| Kecerdasan spiritual | 3,939 | 0,019 | Linear |
| Resiliensi | | | |

Menarik kesimpulan dari tabel di atas dapat diketahui kedua data baik kecerdasan spiritual dan resiliensi memiliki data yang linier sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

c) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru perlu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini menunjukkan diterima atau tidak diterimanya hipotesis yang dipakai dalam penelitian. Mengenai penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi dimana suatu variable dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan (nilai probabilitas) apabila memiliki nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik di dapatkan nilai $t = 2,234$ dengan nilai signifikan $0,030$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan H_0 dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi remaja di Lapas Anak Pekanbaru. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.6.

Hasil Nilai Koefisien Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Resiliensi

| Model | <i>Unstandardized</i> | | <i>Standardized</i> | | t | Sig. |
|---------------|-----------------------|------------|---------------------|--|-------|------|
| | <i>Coefficient</i> | | <i>Coefficient</i> | | | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1. (Constans) | 44.136 | 14.233 | | | 3.101 | .003 |

| | | | | | |
|------------|------|------|------|-------|------|
| Resiliensi | .224 | .100 | .307 | 2.234 | .030 |
|------------|------|------|------|-------|------|

a. Dependent Variable: Konsep Diri

d) Uji Determinasi

Tabel 3.7

Uji *R-Squared*

| Variabel | <i>R</i> | <i>R-Squared</i> | <i>Eta</i> | <i>Eta Squared</i> |
|----------------------|----------|------------------|------------|--------------------|
| Kecerdasan spiritual | .307 | .094 | .634 | .402 |
| Relisiensi | | | | |

Dari hasil uji determinan, dapat diperoleh nilai koefisien (*r-squared*) sebesar 0,094. artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 9,4% terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru, sebaliknya sisanya yang sebesar 90,6% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hasil analisis data determinan dapat dilihat di tabel 3.7 diatas..

D. Pembahasan

Hasil deskriptif yang telah dilakukan bahwa ditemukan bahwa dari 50 sampel yang di ambil, kategori respon kecerdasan spiritual termasuk dalam kategori “sedang” dengan jumlah subjek sebanyak 18 orang, sedangkan yang berkaitan dengan tingkat resiliensi pada remaja termasuk kategori “sedang” juga dengan jumlah 28 orang.

Berkaitan atas hasil uji asumsi sebaran distribusi data normal dengan nilai uji asumsi sebaran distribusi data normal dengan nilai $p > 0,05$ yakni masing-masing $p = 0,200$ untuk kecerdasan spiritual dan $p = 0,214$ untuk tingkat resiliensi pada remaja. Selain itu diperoleh hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan nilai $p = 0,019$. Hasil uji linearitas hubungan variabel tersebut menyatakan bahwa kedua variabel linear.

Hipotesis yang di pakai saat penelitian ini terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru. Dari hasil estimasi dengan menggunakan teknik analisis regresi diperoleh koefisien (t) sebesar 2,234 dengan nilai $p = 0,030$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat didapat yakni terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi remaja di Lapas Anak Pekanbaru. Kecerdasan spiritual membagikan sumbangan efektif sebesar 9,4% terhadap tingkat resiliensi remaja di Lapas Anak Pekanbaru.

Nugroho (2010) mengatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asah, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga remaja banyak yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang remaja. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang remaja akan mengakibatkan remaja kurang termotivasi untuk melakukan hal yang positif dan sulit untuk berkonsentrasi karena menjadikan semua masalah sebagai beban. Sebaliknya jika dalam diri seorang remaja memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membantu remaja dalam

pemecahan permasalahan-permasalahan dalam memahami kondisi dan keadaan tertentu sehingga remaja dapat bersikap tenang dalam menghadapi masalah dan kendala dalam menghadapi menghadapi berbagai permasalahan remaja dan menganggap semua masalah adalah ujian yang dijalakan dengan keiklasan dan memiliki ketahanan untuk mampu melewati semuanya untuk memperoleh suatu keberhasilan.

Zohar dan Marshall (2013) mengemukakan bahwa kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri individu yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan dimana bahwa seseorang individu menempatkan tindakan dan perlakuan kehidupan kedalam suatu kondisi yang lebih luas dan bermanfaat.

Sinta Khusnul Hakim (2011), Resiliensi akan ada dan tumbuh dalam diri seseorang jika memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan individu dalam menghadapi setiap permasalahan. Seorang yang resilien dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi.

Sementara resiliensi menurut Pasudewi (2013) ialah suatu keahlian seseorang untuk tegar, berani, dan memajukan diri seseorang secara efisien untuk merubah keadaan yang tertekan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Berdasarkan uraian diatas searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah (2013) mengatakan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan spiritual yang

baik akan memiliki resiliensi yang baik juga. Kemampuan resiliensi ini dapat membuat remaja mengartikan sebuah keadaan yang sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong remaja dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandiriannya.

Menurut penelitian Baidun dan Octaryani (2017) mengatakan bahwa resiliensi sebagai faktor penunjang yang melindungi seseorang dari hambatan psikotik dan kesuksesan diri individu, kemampuan pemecahan masalah dan hubungan interpersonal yang memenuhi sehingga saat remaja memiliki resiliensi yang diikuti dengan kecerdasan spiritual yang baik dapat membuat remaja terhindar dalam melakukan kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri.

Menurut *American Psychological Association* (dalam Djudiyah, 2011) menyatakan bahwa cara pandang diri negatif terhadap diri sendiri serta perasaan tidak berharga pada diri remaja akan berdampak pada perkembangan resiliensinya. Apabila remaja menganggap bahwa hidup ini kejam hanya membuat dirinya menderita dan merasa tidak berdaya menghadapinya maka akan menyebabkan daya resiliensinya tidak berkembang atau cenderung rendah, namun bila remaja berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini maka daya resiliensinya akan dapat berkembang.

Menurut penelitian Astiningrum (2013) saat remaja mencari identitas diri dan memenuhi keingintahuannya dengan melakukan sesuatu baru yang belum pernah ditemuinya. Remaja gampang terhasut dengan perubahan sikap dan lingkungan disekitarnya padahal perubahan tersebut belum tentu baik dan benar, namun karena keingintahuannya banyak remaja yang melakukan tindakan yang

melenceng dari peraturan dan kaidah yang berlaku. Sangat perlu untuk mengasah kecerdasan spiritual didalam diri agar remaja dapat menghindari perbuatan tercela. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang dimiliki semua manusia dapat dimanfaatkan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan hidup yang sedang dihadapi. Kecerdasan spiritual ialah dasar guna menjalankan fungsi dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual guna mencegah kenakalan remaja.

Menurut King dan Decicco (2009), individu yang mampu melihat lebih luas bagaimana kehidupannya dan mampu untuk berjalan keluar dari “zona nyaman” berarti memiliki resiliensi yang tinggi. Kemampuan individu untuk dapat masuk dan keluar kepada kesadaran spriritual yang lebih tinggi dan mampu merenungkan kehidupan yang sedang mereka jalani dan mampu mengambil makna dari kehidupan tersebut

Berdasarkan teori yang di paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual membantu dalam meningkatkan resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya ialah: a) Dalam pengisian skala masih banyak yang mengisi asal-asal dan meniru punya temannya. b) waktu yang lama dalam melakukan penelitian disebabkan oleh virus Covid-19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat resiliensi di lapas anak Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki anak di dalam lapas anak Pekanbaru tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yakni:

1. Kepada remaja

Diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengetahui norma-norma yang berlaku di masyarakat yang bersifat negatif dan positif dan cara untuk mengelolah diri sendiri agar dapat bertahan disituasi yang buruk.

2. Kepada pihak Lapas

Diharapkan untuk memberikan bimbingan konseling pada remaja yang berada di Lapas.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Di mohon jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini agar dapat menghasilkan

penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini atau menggunakan metode penelitian yang berbeda. Seperti menggunakan metode penelitian eksperimen. Kepada peneliti juga diharapkan dalam membuat skala lebih menyusun kata-kata dalam skala penelitian yang mudah dimengerti agar para subjek penelitian mudah memahami maksud dari skala tersebut agar tidak di isi dengan asal-asalan, dan juga bagi peneliti yang melakukan penelitian disaat Covid 19 diharapkan mengikuti protocol kesehatan ketika sedang meneliti agar penelitiannya lancar.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2008). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arif, E.M. (2015). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477-484.
- Astriningrum, F. (2010). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di sma muhammadiyah 2 genteng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas: seri pengukuran psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Carr, A. (2004). *Positive spsychology; the science of happiness and human trengs*. New York: Brunner Routledge.
- Chaplin, J.P. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Connor, K. M., dan Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety Journal*, 18(3), 76-82.
- Covey, S.R. (2016). *The 8th habit, edisi terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dharmawan, N.A.S. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual pada profesionalisme kerja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(2), 837-853.
- Ditjenpas. (2015). *Pemasyarakatan Dari Kependidikan ke Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Perasyarakatan.
- Everall, R.D., Altrows, K.J., Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*, 84(3), 461-470.
- Hegney, A.D., Rees, C.S., Breen, L.J., Cusack, L. (2008). Understanding individual resilience in the workplace: the international collaboration of workforce resilience model. *Frontiers in Psychology*, 6(73), 1-7.
- Herman, S., Stewart, D.E., Granados, N.D., Berger, E.L., Jackson, B., Yuen, T. (2011). Resilience and mental health. *Clin Psychol Rev*, 30(2), 479-495.
- Levin, M. (2016). *Membangun Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan smart ekseleusia indonesia. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mujib, A., dan Mudzakir, J. (2011). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H.I. (2012). Hubungan kecerdasan emosional (eq) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia siswa sma. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 6(3), 1-11.
- Nurhalimah, S. (2019). Kecerdasan spiritual pada orang indigo (studi kasus mahasiswa tasawuf dan psikoterapi 7d). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Octaryani, M., dan Baidun, A. (2017). Uji validitas konstruk resiliensi. *Jurnal JP3I*, 6(1), 43-52.
- Oktariani, M. (2017). Uji validitas konstruk resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Oktaviani, T.N., dan Diah, D.R. (2013). Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 708-716.
- Pasudewi, C.Y. (2013). Resiliensi pada remaja binaan bapas ditinjau dari coping stress. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, I., dan Hastuti, D. (2017). Kenakalan pada remaja andikpas (anak didik lepas): pengaruh komunikasi orangtua atau self-esteem. *Jurnal Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 36-46.
- Rachmi, Filia. (2010). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi universitas di ponegoro semarang dan universitas gadja mada yogyakarta). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Rifharliea, F. (2011). *Perbedaan resiliensi remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ryan, L., dan Caltabiano, M. L. (2009). Development of a new resilience scale: the resilience in midlife scale (rim scale). *Asian Social Science Journal*, 5(11), 39-48.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Seligman, M.E.P. (2004). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Terjemahan Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Unggar, M. (2011). The social ecology of resilience: addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1-17.
- Wade, C., dan Tavris, C. (2007). *Psychology, 9th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Wagnild, G.M., dan Young, H.M. (1987). Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Widuri, E.L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Humanitas*, 9(2), 1-10.
- Zohar, D., dan Marshall, I. (2013). *SQ: spiritual intelligence the ultimate intelligence*. London: Great Britain Press.